

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metode penelitian yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014*”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara mengolah sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan memaparkan metode penelitian yang digunakan secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi dan pelaksanaan penelitian. Tahapan persiapannya yaitu, penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan. Kemudian tahapan dalam pelaksanaan penelitiannya meliputi pengumpulan data (heuristik) dan kritik sumber. Setelah itu, pada tahap terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan metode agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Sjamsuddin menjelaskan bahwa Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (2007, hlm. 13). Dengan adanya metode ini menjadikan penelitian yang dilakukan lebih terarah dan terstruktur.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner. Menurut Ismaun (2005, hlm. 28) Metode sejarah adalah,

Seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*wittnes*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sejarah sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena data dan fakta yang dibutuhkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan dibuktikan dari judul skripsi yang memuat periode tertentu.

Adapun tahapan-tahapan dari penelitian sejarah ini penulis ambil dari pendapat yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 67-187) terdiri dari 3 (tiga) langkah kegiatan yang berurutan dan saling berkaitan. Ketiga langkah tersebut yaitu, heuristik, kritik sumber, dan historiografi.

1. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menentukan sumber yang diperlukan berhasil atau tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber, baik berupa sumber tulisan maupun lisan. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian sumber tulisan terlebih dahulu yang relevan dengan bahasan mengenai kesenian Ebeg dan konsep-konsep tentang kebudayaan seni tradisional dan seni pertunjukan sebagai pengetahuan awal bagi penulis untuk melakukan pencarian sumber lisan. Pencarian sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan melakukan teknik wawancara mendatangi beberapa orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan Kesenian Ebeg, tokoh masyarakat dan juga pemerintah setempat.
2. Kritik (Eksternal dan Internal). Kritik merupakan tahapan lanjutan dari heuristik, yaitu proses penyelidikan terhadap sumber dan data yang diperoleh sebelumnya. Dalam melakukan kritik sumber ini peneliti melakukan 2 (dua) cara yaitu kritik Eksternal dan Internal.

- a. Kritik eksternal dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.
  - b. Kritik intern ini dilakukan setelah penulis selesai melakukan kritik ekstern, yaitu untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis.
3. Penulisan sejarah/Historiografi adalah rangkaian dari fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal tersebut merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Data-data yang penulis olah dan kemudian mendapatkan fakta-fakta tentang kesenian Ebeg disusun secara logis dan kronologis sebagai karya tulis ilmiah.

Menurut Gray, dkk dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 89) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematis tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Berdasarkan tahapan penelitian diatas, pada langkah awal yang dilakukan penulis adalah memilih judul atau topik yang sesuai. Topik yang penulis pilih adalah tentang kesenian Ebeg. Fokus dari topik atau judul ini termuat dalam judul skripsi penulis yaitu, *“Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 1980-2014”*. Setelah mendapatkan topik atau judul yang sesuai, penulis melakukan pencarian sumber (heuristik) dan pada akhirnya masuk pada langkah selanjutnya yaitu, mengusut semua bukti yang relevan dengan topik. Penulis membuat catatan-catatan ketika penelitian dilakukan terutama ketika mencari sumber lisan dengan teknik wawancara kepada tokoh atau saksi sejarah yang bersangkutan.

Setelah itu masuk kepada tahapan selanjutnya penulis melakukan evaluasi secara kritis semua data-data yang telah didapatkan. Kemudian dilanjutkan

dengan menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sesuai dengan sistematika tertentu. Pada tahapan penelitian terakhir, penulis juga melakukan tahapan menyajikan dan mengomunikasikan kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian sehingga dapat dimengerti. Pada langkah penulisan, historiografi dan interpretasi keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa prosedur penelitian yang penulis lakukan. Kegiatan penulis tersebut dilakukan secara bertahap, tahapan yang diambil dalam persiapan ini adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah awal dalam memulai penelitian. Pada saat mengontrak kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) penulis mendapatkan inspirasi dan tertarik dengan tema tentang kesenian dengan tinjauan secara historis. Penulis tertarik dengan topik mengenai kesenian Ebeg. Kesenian Ebeg ini adalah sebuah kesenian dalam pertunjukannya menggunakan properti anyaman yang menyerupai kuda. Di beberapa daerah penyebutan kesenian ini begitu beragam, seperti *Kuda Lumping*, *Kuda Kepang*, *Jaran Kepang* dan *Jathilan*. Kesenian Ebeg yang penulis teliti berada di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. Keunikan dari nama kesenian tersebut dan masih banyak orang yang belum tahu tentang kesenian Ebeg membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, dengan meneliti Kesenian Ebeg akan menambah khazanah keilmuan sejarah lokal khususnya di Kabupaten Ciamis.

Penulis kemudian menentukan topik penelitian tentang Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya dengan tinjauan secara historis, dilanjutkan dengan mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), pada bulan Januari 2015. Judul pertama yang penulis ajukan adalah "*Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014*". Setelah mendapat persetujuan, penulis diperkenankan untuk menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penyusunan rancangan penelitian, penulis melakukan beberapa hal untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang topik kajian dengan membaca literatur-literatur, baik berupa buku-buku maupun artikel yang sudah penulis dapatkan sebelumnya dari mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan melakukan *browsing* dengan internet. Selain itu penulis juga melakukan pra-penelitian ke lapangan (Desa Purwajaya) untuk mencari masalah-masalah dan melihat keberlangsungan dari Kesenian Ebeg tersebut. Rancangan Penelitian pada dasarnya memuat tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian
5. Kajian pustaka
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Strukrut Organisasi Skripsi

Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal kemudian diserahkan kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah pada awal bulan Januari 2015 untuk dipertimbangkan dalam seminar proposal. Penetapan pengesahan judul dan seminar proposal penelitian ditetapkan melalui surat keputusan dengan nomor 05/TPPS/JPS/SEM/2015 dengan penunjukkan calon pembimbing I Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan calon pembimbing II Drs. Syarif Moeis. Persetujuan tersebut mengantarkan penulis untuk mempresentasikan judul skripsi "*Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014*" kepada calon pembimbing dan dosen Pendidikan Sejarah yang hadir dalam sebuah seminar proposal yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2015, bertempat di Perpustakaan Departemen Pendidikan Sejarah lantai 4 gedung FPIPS UPI.

Dalam Seminar tersebut penulis mendapatkan masukan-masukan dan pertanyaan-pertanyaan terkait proposal yang dibuat. Masukan yang penting datang dari Bapak Moch. Eryk Kamsori, S.Pd terkait penambahan wilayah administratif yang lebih lengkap, yaitu penambahan Kecamatan sebelum Kabupaten. Selain itu

penulis mendapatkan masukan dari Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si untuk lebih mengembangkan kembali konsep-konsep dan teori yang dipakai serta fokus dari rumusan masalah. Setelah seminar selesai penulis diminta untuk mengirimkan proposal kepada calon pembimbing II Bapak Drs. Syarif Moeis. Pada hari besoknya penulis mendapatkan balasan dan didalamnya terdapat beberapa masukan-masukan terkait proposal yang akan dibuatkan Surat Keputusan untuk melanjutkan pada Bab I. masukan-masukan dari Bapak Drs. Syarif Moeis lebih kepada fokus masalah yang akan diteliti dan pengembangan manfaat penelitian.

Berdasarkan revisi seminar proposal dan masukan-masukan yang telah diberikan, pada akhirnya judul yang penulis ambil adalah "*Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014*". Kemudian setelah melakukan perbaikan proposal tersebut, pada tanggal 23 Juni 2015 penulis mendapatkan surat keputusan untuk melakukan penulisan skripsi dengan nomor 05/TPPS/JPS/PEM/2015 dan penunjukan pembimbing I Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Bapak Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Pada tahap perjalannya karena sebab tertentu pembimbing II digantikan dengan pembimbing baru dengan surat keputusan nomor 0340/TPPS/DPS/PEM/2018 Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai pengganti dosen pembimbing II.

### **3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian**

Pembuatan surat izin penelitian dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi ketika melakukan penelitian ke suatu instansi atau lembaga. Dalam tahapan ini, peneliti membuat surat perizinan dari jurusan yaitu permohonan izin penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan. Jurusan akan memberikan surat pengantar dan surat tersebut diajukan ke bagian kemahasiswaan FPIPS UPI yang kemudian di tandatangani oleh Dekan FPIPS. Syarat dari pembuatan surat permohonan mengadakan izin penelitian ini adalah melampirkan proposal penelitian yang sudah disetujui oleh ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah. Surat ini diajukan kepada:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis

3. Kantor Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis
4. Kantor Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis
5. Kelompok Kesenian Ebeg Kencana Jaya Desa Purwajaya.

Dalam memperoleh data dan sumber yang diperlukan, peneliti mempersiapkan rancangan penelitian dan perlengkapan penelitian sebagai penunjang dalam proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian yang disiapkan adalah sebagai berikut:

1. Surat Izin dari Dekan FPIPS
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera foto
5. Alat tulis dan buku catatan lapangan

Dengan adanya perlengkapan di atas memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Terlebih penggunaan teknik wawancara sebagai pencarian informasi data dan fakta yang penulis butuhkan. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dibutuhkan instrumen wawancara, alat perekam, dan buku catatan lapangan. Penggunaan instrumen wawancara dimaksudkan agar peneliti tidak lupa dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber tidak ada yang terlewat. Pertanyaan yang diajukan akan berkembang seiring dengan percakapan-percakapan yang dilakukan antara peneliti dan narasumber. Kemudian jawaban atau pendapat dari narasumber terkait data dan fakta akan ditulis dalam buku catatan lapangan. Selain penggunaan buku catatan lapangan, penulis juga menggunakan alat perekam agar hasil dari wawancara tersebut dapat terdokumentasi secara lengkap.

### **3.2.4 Bimbingan**

Sesuai dengan keputusan dalam seminar proposal dan surat keputusan mengenai penunjukan pembimbing, penulis dibimbing oleh Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II yang kemudian dilakukan penggantian oleh Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai pembimbing II. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Pada setiap pertemuan dalam bimbingan, penulis berkonsultasi mengenai bab-bab yang sudah dibuat. Dalam hal ini proses

bimbingan bertahap bab demi bab. Dalam bimbingan yang dilakukan tidak cukup hanya sekali pada satu bab yang dibahas. Hal ini dikarenakan adanya masukan, baik itu berupa isi dari pembahasan ataupun tata cara penulisan. Maka dari itu, penulis melakukan revisi dan kembali melakukan proses bimbingan. Hal ini dilakukan pada setiap masing-masing bab sampai selesai. Proses bimbingan atau konsultasi dengan pembimbing diawali pada tanggal 19 Februari 2015 dan terus dilaksanakan sampai seluruh bab selesai dan penulisannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Proses bimbingan sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini. Proses bimbingan diperlukan dalam penelitian sebagai sarana untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Terlebih penelitian yang dilakukan penulis begitu berkaitan dengan data-data di lapangan, baik itu secara tertulis ataupun secara lisan. Setiap hasil bimbingan dicatat dalam lembar frekuensi bimbingan. Dalam bimbingan tersebut penulis banyak mendapatkan masukan berupa hal-hal yang berkaitan dengan rancangan mengenai proses penelitian, isi dari skripsi maupun tata cara penulisan yang baik dan benar sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Bagian ini merupakan tahapan penting dari sebuah penelitian. Langkah-langkah dalam tahapan melaksanakan penelitian yang penulis pakai adalah langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian, yaitu metode *historis* atau metode sejarah. Penulis menggunakan tahapan penelitian seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 85-239) mencakup heuristik (pengumpulan sumber), kritik, dan penulisan sejarah (historiografi). Ketiga langkah metode sejarah tersebut akan penulis uraikan seperti dibawah ini:

#### **3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Menurut Sjamsuddin (2007: 95) sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Dalam mengumpulkan



sumber terkait data dan fakta yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik wawancara menjadi acuan utama bagi penulis karena masih terbatasnya sumber-sumber tertulis. Wawancara dapat dilakukan oleh penulis karena tokoh-tokoh, baik itu pelaku ataupun saksi sejarah yang dapat dijadikan sebagai narasumber. Untuk melengkapi dan menguji kebenaran dari sumber yang didapatkan melalui wawancara ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan beberapa buku ataupun artikel ilmiah yang didapatkan. Selain itu digunakan pula studi dokumentasi untuk mengetahui gambaran dari tempat penelitian. Dengan digunakan tiga teknik ini memudahkan penulis dalam tahap heuristik (pengumpulan sumber), kritik dan pada tahap terakhir historiografi untuk menuliskan laporan hasil penelitian.

#### **a. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah teknik penelitian yang mempelajari berbagai literatur untuk memperoleh informasi teoritik yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan pencarian, membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Pada proses pencarian sumber tertulis ini, yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan dan lembaga terkait. Perpustakaan-perpustakaan dan lembaga yang ada di sekitar Bandung seperti, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD), perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB), Perpustakaan STSI Bandung yang sekarang menjadi ISBI, BPNB Bandung, Bapusipda Jawa Barat adalah perpustakaan dan lembaga yang dikunjungi oleh penulis. Pada perpustakaan dan lembaga yang dikunjungi ini, penulis mendapatkan beberapa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik dari penelitian penulis, baik secara teori ataupun kontennya. Namun, dalam proses pencarian sumber ini penulis juga sempat beberapa kali mendapatkan hambatan-

hambatan berupa tidak tersedianya sumber-sumber yang relevan. Seperti yang terjadi di BPNB Bandung dan Bapusipda Jawa Barat. Akan tetapi penulis mendapat petunjuk ataupun saran dari pihak BPNB Bandung untuk mengunjungi BPNB yang ada di Yogyakarta.

Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan dan lembaga yang ada di daerah Yogyakarta dan Solo, seperti BPNB Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, ISI Yogyakarta dan ISI Solo. Hal tersebut penulis lakukan agar memudahkan penulis dalam tahap penyusunan laporan penelitian. Dalam proses pencarian sumber sangat diperlukan kerja keras dan kemauan yang tinggi agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Dengan melakukan pencarian sumber di dua kota ini penulis mendapatkan beberapa buku, jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

Penulis akan mencoba menjabarkan tentang sumber-sumber yang didapatkan berdasarkan perpustakaan ataupun lembaga yang terkait. Beberapa sumber-sumber tertulis yang didapatkan oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan UPI. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa buku dan artikel dalam jurnal antara lain: Dua buku karya Edi Sedyawati berjudul, "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*" dan "*Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*"; buku karya R.M. Soedarsono, "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*"; buku karya Ismaun, "*Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*"; beberapa buku karya dari Koentjaraningrat seperti, "*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*", dan "*Pengantar Antropologi : Pokok-pokok Etnografi II*"; buku karya Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*"; buku karya Soemardjan dan Soemardi, "*Setangkai Bunga Sosiologi*"; buku karya Nazsir "*Sosiologi: Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi sebagai Ilmu Sosial*"; buku Setiadi dan Kolip "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*"; buku karya Ranjabar, "*Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*"; buku karya Soelaeman Munandar, "*Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*" ; buku karya Gazalba

yang berjudul ”*Modernisasi dalam Persoalan: Bagaimana sikap Islam?*”; buku karya Soyomukti, “*Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*”; buku karya Wulansari, “*Sosiologi: Konsep dan Teori*”; dan buku dari Sujarwa, “*Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*”. Dari Perpustakaan UPI ini buku-buku yang didapatkan oleh penulis lebih kepada buku yang berhubungan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik dari penelitian. Namun, ada buku dari Soedarsono yang disebutkan di atas menjelaskan tentang sejarah munculnya kesenian Ebeg di Indonesia. Selain itu penulis menemukan artikel ilmiah yang termuat dalam Jurnal Patrawidya, Vol. 13 , No.3 tahun 2012. Judul dari artikel ilmiah tersebut adalah “*Revitalisasi Nilai-nilai Seni dan Budaya Nusantara dari Masa ke Masa*”.

2. Perpustakaan STSI yang sekarang menjadi ISBI. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku karya Johanes Mardimin, “*Jangan Tangisi Tradisi*”; buku karya Umar Kayam, “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”; buku karya Jakob Sumardjo, “*Filsafat Seni*”; buku karya Jakob Sumardjo dkk, “*Seni Pertunjukan Indonesia: (Suatu Pendekatan Sejarah)*”; dan skripsi yang ditulis oleh Ratna Komala, “*Pertunjukan Ebleg dan Fungsinya di Masyarakat Cineam Tasikmalaya*”. Dengan mengunjungi perpustakaan ISBI penulis mendapatkan gambaran terkait permasalahan yang akan penulis kaji. Skripsi dari Komala begitu membantu terutama melihat kesenian Ebeg dalam hal fungsinya. Dalam penelitian yang akan dilakukan, fungsi dari kesenian Ebeg adalah salah satu permasalahan yang akan penulis kaji.
3. Perpustakaan ITB. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan 2 artikel dalam jurnal yang relevan dengan topik yang penulis pilih. Tulisan dari Kuswarsantyo yang berjudul “*Seni Jatihlan dalam Dimensi Ruang dan Waktu*” yang termuat dalam Jurnal Kajian Seni dan tulisan dari Gria berjudul, “*Dampak Modernisasi terhadap Kesenian Tradisional di Ubud, Bali*” yang termuat dalam Jurnal Penelitian: Sejarah dan Nilai Tradisional. Dengan mengunjungi perpustakaan ini penulis menjadi mendapatkan

gambaran terkait permasalahan yang akan dikaji, terutama dalam hal modernisasi dalam seni tradisional dan seni pertunjukan.

4. Perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan ISI Solo, dan Perpustakaan daerah Yogyakarta. Dari beberapa perpustakaan ini penulis menemukan buku-buku dan skripsi-skripsi yang memiliki objek penelitian tentang kesenian Ebeg. Buku yang pertama dari Sutjiatiningsih yang berjudul "*Sejarah Daerah Jawa Barat*"; buku karya Sri Wulandari yang berjudul "*Kuda Kepang Eksistensi Warga Musiman di Sidoarjo*"; sebuah pidato dalam pengangkatan guru besar yang dijadikan buku oleh beliau sendiri adalah Nanik Sri Prihatini yang berjudul "*Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang*"; Skripsi karya dari Kismo yang berjudul "*Studi tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang*"; dan Skripsi karya Sukirni yang berjudul "*Fungsi dan Makna Simbolis Tari Kuda Kepang dalam Upacara Bersih Desa di Desa Pendowerjo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo*". Dari beberapa buku dan skripsi yang penulis temukan sangat membantu dalam mengkaji topik permasalahan dari penulis, terutama dalam hal fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg. Penulis menjadi memiliki gambaran dan pengetahuan awal yang nantinya akan berguna ketika penulis melakukan wawancara dengan pelaku ataupun saksi terkait kesenian Ebeg.
5. Mengunjungi beberapa lembaga yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis sebagai lokasi dari penelitian yang penulis lakukan. Pertama penulis melakukan kunjungan ke Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. Dalam kunjungan ini penulis mendapatkan peta wilayah dan monografi dari kecamatan Purwadadi. Kedua penulis mengunjungi Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. Dalam kunjungan ini penulis mendapatkan data terkait profil Desa Purwajaya.
6. Melakukan penelusuran menggunakan internet untuk mendapatkan informasi terutama tentang penelitian-penelitian terdahulu baik berupa skripsi dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan kesenian Ebeg, kesenian tradisional, seni pertunjukan dan modernisasi. Proses pencarian sumber melalui internet dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi

agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber buku yang sudah didapatkan.

7. Beberapa buku koleksi pribadi sebagai penunjang dari penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan konsep-konsep dan metode yang digunakan oleh penulis. Beberapa buku seperti, buku "*Pengantar Ilmu Antropologi*" karya dari Koentjaraningrat, "*Metodologi Sejarah*" karya Helius Sjamsuddin, kumpulan tulisan-tulisan dalam buku yang berjudul "*Ketika Orang Jawa Nyeni*" disunting oleh Ahimsa-Putra. Dengan beberapa buku ini membantu penulis dalam melakukan penulisan.

Dari proses pengumpulan sumber tertulis ini penulis telah mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menuliskan laporan hasil penelitian. Pengumpulan sumber tertulis ini menjadikan laporan dari penulis dapat memenuhi kriteria dari suatu karya ilmiah. Kemudian penulis juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang nantinya dibutuhkan dalam penyusunan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini akan digunakan penulis untuk mendapatkan data-data dan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang akan ditemui.

#### **b. Teknik Wawancara**

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti selanjutnya adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik paling penting karena pengumpulan sumber sebagian besar diperoleh melalui teknik wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung mengenai perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya.

Menurut Koenjtaraningrat (1983, hlm. 129) metode wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Jadi dapat disimpulkan dalam pernyataan tersebut bahwa metode wawancara ialah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, dengan mencoba mendapatkan keterangan dari seorang responden dengan cara bertatap muka

langsung dengan responden tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang mengalami dan memahami tentang permasalahan yang penulis teliti.

Lebih jauh Koentjaraningrat membagi teknik wawancara menjadi dua bagian, yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urut yang harus dipenuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Pemilihan teknik wawancara gabungan ini bertujuan agar informasi yang penulis dapat lebih mudah diolah. Selain itu dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut, narasumber menjadi tidak kaku dalam bertanya serta membuat narasumber lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Menurut Abdurrahman ada tiga syarat yang sebaiknya dipenuhi oleh peneliti sebelum melangsungkan wawancara.

Pertama, banyak membaca di sekitar permasalahan yang akan dipertanyakan sehingga peneliti cukup mampu manakala harus terjadi dialog dengan informan. Kedua, dipersiapkan alat tulis dan alat perekam yang baik. Bahkan, tape recorder dipandang sangat penting agar keterangan-keterangan dari informan dapat ditampung secara lebih utuh dan lengkap. Apalagi kalau informan yang diwawancarai dalam suatu kesempatan lebih dari satu orang, maka tape recorder akan sangat membantu peneliti. Ketiga, peneliti terlebih dahulu harus sudah

menyiapkan bahan-bahan pertanyaan, yaitu berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan yang akan dihimpun (Abdurrahman, 2007, hlm. 67).

Penjelasan dari narasumber akan membantu penulis untuk mengetahui gambaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mengenai keberadaan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Untuk melakukan pengumpulan sumber lisan ini, penulis sudah menyiapkan beberapa peralatan, seperti pedoman wawancara, alat perekam dan catatan lapangan. Dengan menggunakan peralatan tersebut akan memudahkan penulis dalam melakukan proses wawancara.

Narasumber dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian, seperti ketua kelompok dari kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya dari masa ke masa, dan begitupun dengan anggota-anggota kelompok kesenian Ebeg tersebut. Terkait saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya tokoh masyarakat, budayawan dan pemerintah sebagai lembaga terkait.

Narasumber pertama yang penulis temui adalah ketua kelompok kesenian Ebeg Kencana Jaya Desa Purwajaya bernama Bapak Kasiran. Dengan menemui beliau penulis mendapatkan beberapa informasi, baik itu data-data dan fakta-fakta serta narasumber lain yang dapat ditemui. Beberapa narasumber tersebut adalah Bapak Sujarwo sebagai pemain Saron dari kelompoknya, Bapak Jasimin sebagai *penimbul*/pawangnya, dan Bapak Sarno sebagai mantan ketua dari kelompok tersebut. Dengan menemui ketua dan anggota kelompok dari kesenian ini penulis mendapatkan gambaran terkait kesenian Ebeg dilihat dari tahapan pertunjukannya, nilai-nilai, fungsi dan perkembangan kelembagaan dari kelompok tersebut sebagai masyarakat pendukung kesenian Ebeg.

Setelah itu penulis mendapatkan narasumber baru dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sarno. Bapak Sarno ternyata tergabung ke dalam kelompok kesenian Ebeg lainnya di Desa Purwajaya. Beliau menyarankan untuk menemui ketua kelompok kesenian tersebut yang bernama Bapak Junaedi. Nama dari kelompok kesenian Ebeg tersebut adalah *Putra Ragil Brujul Kembar*. Dengan

menemui Bapak Juandi ini penulis menjadi mengetahui tentang perkembangan kelembagaan dari kelompoknya tersebut.

Selain menemui pelaku dari kesenian Ebeg ini penulis, mencoba untuk menemui tokoh masyarakat yang memahami dan mengikuti perkembangan dari kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Penulis menemui K.H. Basho'ir sebagai tokoh yang berpengaruh di Desa Purwajaya. Dari beliau penulis mendapatkan informasi terkait narasumber bernama Bapak Sutrisno sebagai Kepala Desa Bantardawa yang sebelumnya menjadi Sekretaris Desa Purwajaya. Dari Bapak Sutrisno penulis mendapatkan informasi terkait narasumber yang memang ahli dalam kesenian. Narasumber ini bernama Bapak Marjan yang berprofesi sebagai dalang. Dengan mewawancarai Bapak Marjan penulis mendapatkan data-data dan fakta-fakta terkait perkembangan kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya, Sejarah awal dan nilai-nilai yang terkandung dari kesenian Ebeg tersebut.

Selanjutnya dari kunjungan ke lembaga-lembaga terkait yang ada di Kabupaten Ciamis penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai narasumber yang dapat ditemui. Dalam kunjungan yang dilakukan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis penulis bertemu dengan Kasi Pembinaan Kesenian dan Perfilman Bapak H. Dedi Kusmana, S.Pd. Beliau memberikan informasi terkait adanya lembaga tingkat kecamatan, yaitu UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Purwadadi. Beliau mengarahkan agar penulis menemui Bapak Agusman, S.Pd. selaku Penilik UPTD Penelitian dan Kebudayaan Kecamatan Purwadadi. Dalam pertemuan ini penulis mendapatkan informasi terkait kelompok-kelompok kesenian yang ada di Kecamatan Purwadadi diantaranya kesenian Ebeg, Grup Dangdut dan Kesenian Manorek yang sudah mendapatkan Surat Keputusan terkait izin pendirian. Selain itu, penulis juga diarahkan oleh Bapak Agusman menemui salah satu kelompok kesenian Ebeg yang sudah menjadi padepokan yang ada di Desa Karangpaningal Kecamatan Purwadadi. Ketua dari kelompok kesenian Ebeg ini bernama Bapak Ade Junaedi. Pertemuan dengan Bapak Ade, menjadikan penulis memiliki gambaran mengenai bentuk kelompok kesenian Ebeg yang sudah menjadi sebuah padepokan. Padepokan adalah sebuah organisasi yang sudah memiliki struktur yang jelas dan memiliki sarana untuk masyarakat yang ingin belajar tentang



kesenian Ebeg. Bapak Ade ini ternyata adalah kakak dari Bapak Kasiran. Dengan adanya hubungan saudara ini penulis menjadi tahu mengenai riwayat Bapak Kasiran dari saudara kandungnya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan dengan narasumber, penulis mendapatkan data-data dan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penulisan laporan penelitian. Hasil dari wawancara tersebut berkorelasi dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan. Dari hasil wawancara tersebut, penulis transkripsikan ke dalam tulisan-tulisan pokok agar dapat terlihat apabila ada kekurangan dari wawancara tersebut. Sumber lisan ini nantinya akan diolah dan dianalisis untuk dijadikan bagian dari laporan penelitian.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Arikunto (2002, hlm. 236) mengemukakan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Sartono Kartodirjo (1993, hlm. 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut. Akan tetapi penulis berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atau foto tentang kesenian Ebeg yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

Dokumen yang telah ditemukan penulis di antaranya adalah:

1. Profil Kecamatan Purwadadi
2. Peta wilayah kerja Desa Purwajaya
3. Profil Desa Purwajaya dalam angka tahun 2012

### 3.3.2 Kritik (Kritik Eksternal dan Kritik Internal)

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menyeleksi dan menilai secara kritis sumber-sumber yang telah didapatkan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama maupun sumber penunjang lainnya. Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 131) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenaran. Dalam tahap ini, seringkali sejarawan dihadapkan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau skeptis. Kritik sumber secara garis besar dibagi dua, yaitu kritik ekstern (Eksternal) dan kritik intern (Internal). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian dan integritas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber, dan bertujuan untuk memahami isi teks.

Selanjutnya Sjamsuddin menjelaskan bahwa terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui? (Sjamsuddin, 2007, hlm. 133)

Tahap pertama yang dilakukan dalam kritik sumber adalah kritik eksternal yang merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Dalam melakukan kritik eksternal pada sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak menelitinya secara ketat, hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut. Selain itu, tahun terbit dimana semakin kekinian angka tahunnya semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan dan perbaikan, dan penerbit serta tempat dimana buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, serta tentu saja kepopuleran dari penerbit juga diperhitungkan sehingga tingkat kepercayaan kepada isi buku tersebut semakin tinggi.

Ada beberapa Kritik Eksternal yang penulis lakukan terhadap buku sumber yang digunakan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Kuda Kepang Eksistensi Warga Musiman di Sidoarjo* karya Sri Wulandari. Buku ini diterbitkan oleh ISI Press Solo pada tahun 2010. Buku ini dapat dikatakan buku yang terbilang baru karena cetakan pertamanya tahun 2010. Jika melihat dari *cover* buku begitu menarik dengan memperlihatkan gambar tentang bentuk dari pertunjukan kesenian Ebeg atau Kuda Kepang. Dari segi tulisan dan tanda baca ditemukan ada kesalahan pengetikan pada beberapa halaman.
2. *Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang* karya Nanik Sri Prihatini. Buku ini diterbitkan oleh ISI Surakarta Press pada tahun 2009. Dalam segi bahasa dan tulisan buku ini mudah dipahami. Buku ini berisi tentang pidato dari Prihatini ketika diangkat menjadi guru besar. Jika melihat riwayat dari Prihatini tidak dapat dipungkiri lagi karena beliau sudah sering dan memiliki pengalaman dalam penelitian seni pertunjukan khususnya kesenian Ebeg. Penulis juga mendapatkan artikel yang ditulis oleh Prihatini yang berjudul *Eksistensi Seni Pertunjukan Rakyat di Daerah Kedu Jawa Tengah*.

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Kritik internal yang dilakukan penulis diawali ketika penulis memperoleh sumber. Penulis menelaah secara keseluruhan isi sumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber lainnya terutama dengan hasil wawancara yang dilakukan. Dari hasil telaah dan perbandingan itu, maka akan diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut dapat digunakan karena sesuai dengan tema kajian.

Berikut ini beberapa kritik internal yang penulis sampaikan pada buku-buku sumber yang digunakan:

1. *Kuda Kepang Eksistensi Warga Musiman di Sidoarjo* karya Sri Wulandari. Buku ini diterbitkan oleh ISI Press Solo pada tahun 2010. Buku ini

menjelaskan mengenai eksistensi dari Kuda Kepang yang ada di Sidoarjo sebagai kebudayaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya luhur. Kajian yang dilakukan oleh Wulandari mencoba untuk mengombinasikan seni tari dan kesejarahan dari Kuda Kepang yang ada di Sidoarjo. Perkembangan mengenai fungsi dan nilai-nilai adalah hal terpenting bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai rujukan.

2. *Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang* karya Nanik Sri Prihatini. Karya dari Prihatini ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pendukung begitu penting bagi keberlangsungan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang. Beliau memaparkan bagaimana kondisi Kuda kepang dari berbagai daerah sampai kepada wilayah khusus, yaitu Kedu. Dengan membaca buku ini penulis menjadi mengetahui nama-nama kesenian Ebeg di berbagai daerah. Buku ini begitu penting bagi penulis sebagai sumber rujukan dan pengetahuan awal untuk melakukan wawancara yang nantinya berlanjut kepada penulisan laporan hasil penelitian.

Selain melakukan kritik eksternal dan kritik internal pada sumber buku, penulis melakukan kritik kepada beberapa orang yang diwawancarai sebagai narasumber dari berbagai pihak. Hal ini dilakukan agar fakta dan data yang dihasilkan dapat lebih dipercaya kevalidannya. Dengan hal itu memudahkan penulis dalam menyusun laporan hasil penelitian. Beberapa narasumber tersebut diantaranya adalah Bapak Kasiran, Bapak Juandi, Bapak Jasimin, Bapak Marjan, Bapak Agusman dan Bapak Tukiran.

Narasumber pertama adalah Bapak Kasiran berumur 61 tahun yang menjabat sebagai ketua dari kelompok kesenian Ebeg *Kencana Jaya* Desa Purwajaya tahun 2014. Dalam kesehariannya beliau berprofesi sebagai pekerja swasta dan sebagai penyedia sewa panggung dan *sound*. Bapak Kasiran memiliki fisik yang kuat dan suara yang lantang. Penulis tidak mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara kepada Narasumber. Informasi dari Bapak Kasiran sangatlah bermanfaat bagi penulis dalam menyusun laporan hasil penelitian terutama dalam hal perkembangan kelompok kesenian Ebeg yang dipegangnya.

Kedua, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Juandi berumur 70 tahun yang menjabat sebagai ketua dari kelompok kesenian Ebeg *Putra Ragil*

*Brujul Kembar* Desa Purwajaya tahun 2002. Bapak Juandi berprofesi sebagai penyadiah pohon kelapa. Pada umurnya yang sudah tua beliau masih memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja dan peduli kepada perkembangan kesenian Ebeg. Bapak Juandi memberikan beberapa informasi penting terkait perkembangan kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya terutama kelompok kesenian yang sekarang dipegangnya.

Ketiga, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Jasimin berumur 63 tahun yang menjabat sebagai *penimbul* atau pawang dari kelompok kesenian Ebeg *Kencana Jaya*. Bapak Jasimin memiliki pekerjaan sebagai peternak burung dara dan memiliki perguruan silat. Beliau menjadi yang dituakan dalam kelompok kesenian Ebeg *Kencana Jaya*. Perannya di kelompok begitu penting karena dalam melakukan pertunjukan beliau akan menjadi pengatur dari para penari Ebeg. Bapak Jasimin agak kurang dalam hal menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari penulis dan suaranya dari beliau terkadang tidak begitu jelas. Bapak Jasimin memberikan informasi terkait peranannya sebagai pawang pada kelompok kesenian Ebeg dan menjelaskan mengenai fenomena “kerasukan” dalam pertunjukan kesenian Ebeg. *Keempat*, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Marjan berumur 65 tahun yang berprofesi sebagai dalang wayang dan menjadi budayawan di Desa Purwajaya. Dalam proses wawancara yang dilakukan Bapak Marjan cenderung banyak bercanda dan sering sekali tertawa. Namun, pengetahuannya pada sejarah wayang dan sejarah kesenian Ebeg dipilih penulis untuk menjadi narasumber dalam menyikapi nilai-nilai yang ada pada kesenian Ebeg.

Kelima, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Agusman berumur 52 tahun yang berprofesi sebagai Pengelola Kebudayaan Kecamatan Purwadadi. Beliau masuk kedalam lembaga UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Purwadadi. Penulis menjadikan Bapak Agusman sebagai narasumber sebagai pihak pemerintah yang memiliki data-data terkait kelompok-kelompok kesenian di Kecamatan Purwadadi khususnya di Desa Purwajaya. Informasi dari Bapak Agusman dapat digunakan sebagai pembanding dan penambah dari narasumber lainnya. Terakhir penulis melakukan wawancara kepada Bapak Tukiran berumur 54 tahun yang berprofesi sebagai Kepala Dusun Panineungan. Beliau adalah

keponakan dari Bapak Slamet, seorang tokoh perintis adanya kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Dengan melakukan wawancara pada Bapak Tukiran penulis mendapatkan beberapa informasi terkait latar belakang kemunculan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya.

### 3.3.3 Penulisan Sejarah (Historiografi)

Setelah melakukan heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, ekplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 155-156). Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui kritik eksternal maupun kritik internal. Kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005, hlm. 131).

Dalam memahami peristiwa yang ada penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami suatu peristiwa dengan menggunakan ilmu-ilmu lain. Sartono Kartodirjdo memaparkan bahwa,

Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Suatu seleksi akan dipermudah dengan adanya konsep-konsep yang berfungsi sebagai kriteria (1993, hlm. 4).

Dalam hal pendekatan ini penulis menggunakan ilmu sosial dan ilmu antropologi untuk memahami perubahan-perubahan yang ada pada masyarakat. Dengan menggunakan dua ilmu ini penulis menjadi paham tentang gejala-gejala atau fenomena-fenomena di masyarakat. Selain itu, kedua ilmu tersebut sangat membantu menganalisis data-data dan fakta-fakta yang penulis dapatkan.

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif disertai analisa dan sintesa.

Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskripsi, narasi dan analisis. Deskripsi dan narasi dalam rangka menulis ulang, dan analisis dalam rangka interpretasi.

### **3.4 Laporan Hasil Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam prosedur penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik, dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, yaitu berupa skripsi. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terbitan terbaru.

Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *American Psychological Association* (APA) yaitu sistem yang membahas format untuk penulisan dan pengorganisasian kutipan dari materi sumber. Penulis menggunakan teknik penulisan ini karena sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2018 yang merekomendasikan sistem tersebut.

Hasil penelitian akan disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan terakhir Simpulan. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji. Kemudian selain itu juga di bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang penjelasan konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dari berbagai macam literatur yang berhubungan ataupun sesuai dengan pembahasan dan permasalahan yang dikaji mengenai Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014. Selain itu, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang ditemukan untuk melihat perbandingan dan kontribusi dari permasalahan yang dikaji.

Gilang Pratama, 2019

**PERKEMBANGAN KESENIAN EBEG DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN PURWADADI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 1980-2014**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber. Adapun metode penelitian tersebut terdiri dari heuristik, kritik, dan historiografi serta teknik penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Pada bab ini penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai sumber yang digunakan. Penulis menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan yang keduanya dijelaskan masing-masing. Setelah itu penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah digunakan. Kritik sumber tersebut dilakukan secara internal maupun eksternal.

Bab IV Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 1980-2014. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian dari pembahasan ini memiliki korelasi dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang ada pada bab I. Untuk memudahkan dalam penulisannya uraian dibagi menjadi beberapa sub bab yang memuat deskripsi tentang perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014.

Bab V Simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini berisi simpulan dari keseluruhan uraian tentang perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014 dan dilengkapi dengan rekomendasi mengenai masalah yang penulis gunakan sebagai bahan kajian.

Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut buku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup penulis. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.